	Universitas Negeri Surabaya S1 Bimbingan Dan Konseling	Kode Dokumen

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER

MATA KULIAH (MK)	KODE	Rumpun MK	BOBOT (sks)	SEMESTER	Tgl Penyusunan
Resolusi Konflik	8620102218		2		22 November 2026

OTORISASI	Pengembang RPS	Koordinator RMK	Koordinator Program Studi
	Dr. Evi Winingsih, S.Pd., M.Pd.	Prof. Dr. Budi Purwoko, M.Pd	EVI WININGSIH

Deskripsi Singkat MK	Mata kuliah ini membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menguasai konsep dan praktik resolusi konflik meliputi: konsep dasar, teori-teori konflik, faktor pemicu konflik, konsekuensi konflik, mengelola konflik, analisis konflik, perbandingan manajemen konflik negatif dan positif, negosiasi kolaboratif, mediasi, musyawarah mufakat, serta nilai-nilai budaya dan praktik-praktik baik resolusi konflik adat di Indonesia. Perkuliahan dilakukan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis pengalaman, pembelajaran berbasis produk.

Capaian Pembelajaran (CP)

CPL-PRODI yang dibebankan pada MK

CPL-3	Mengembangkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan kreatif dalam melakukan pekerjaan yang spesifik di bidang keahliannya serta sesuai dengan standar kompetensi kerja bidang yang bersangkutan
CPL-7	Menguasai konsep dan praktik bimbingan dan konseling dalam berbagai konteks dan permasalahan
CPL-10	Mampu melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan memilih metode, teknik, dan multimedia yang relevan serta memperhatikan kebutuhan sasaran layanan yang berasal dari keberagaman sosial budaya

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

CPMK-1	Mampu mengevaluasi secara kritis berbagai strategi dan teknik resolusi konflik yang sesuai dengan standar kompetensi profesional konselor.
CPMK-2	Mampu merancang dan mendemonstrasikan prosedur resolusi konflik yang kreatif dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling.
CPMK-3	Menguasai konsep dasar, teori, dan filosofi resolusi konflik dalam perspektif bimbingan dan konseling.
CPMK-4	Mampu melakukan analisis dan pemetaan dinamika konflik pada berbagai konteks permasalahan individu maupun kelompok.
CPMK-5	Menguasai dan mendemonstrasikan teknik, strategi, serta prosedur intervensi resolusi konflik secara profesional.
CPMK-6	Menguasai konsep teoretis, dinamika, dan tipologi konflik dalam konteks layanan bimbingan dan konseling.
CPMK-7	Mampu melakukan asesmen dan analisis kebutuhan resolusi konflik dengan mempertimbangkan aspek keberagaman sosial budaya.
CPMK-8	Mampu menyusun rancangan intervensi resolusi konflik dengan memilih metode dan teknik konseling yang relevan bagi sasaran layanan.
CPMK-9	Mampu melaksanakan dan mengevaluasi layanan resolusi konflik menggunakan teknik serta multimedia yang inovatif.

Matrik CPL - CPMK

CPMK	CPL-3	CPL-7	CPL-10
CPMK-1	✔		
CPMK-2	✔		
CPMK-3		✔	
CPMK-4		✔	
CPMK-5		✔	
CPMK-6			✔
CPMK-7			✔
CPMK-8			✔
CPMK-9			✔

Matrik CPMK pada Kemampuan akhir tiap tahapan belajar (Sub-CPMK)

CPMK	Minggu Ke															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
CPMK-1									✔							
CPMK-2											✔				✔	
CPMK-3		✔		✔												
CPMK-4						✔	✔	✔								
CPMK-5												✔		✔		
CPMK-6	✔		✔													
CPMK-7					✔											
CPMK-8										✔						
CPMK-9													✔			✔

Pustaka

Utama :

1. Deutsch, M., & Peter Coleman. (Eds). 2000. The Handbook of Conflict Resolution . San Fransisco: Josey Bass.
2. Furlong, Gary T. 2005. The Conflict Resolution Toolbox: Canada: Tri-Graphic Printing Ltd.
3. Galtung, Johan. 2004. Transcend and Transform an Introduction Working to Conflict : London: Pluto Press
4. Galtung, Johan & Charles. W. 2007. Handbook of Peace and Conflict Studies . New York. Reutedge.
5. Johnson, D.W., & Frank.P.Johnson. 1991. Joining Together:Group Theory and Group Skills . Allyn and Bacon.
6. Burton, J. W. (1990). „Conflict Resolution. Prevention. New York: St. Martin's Press.
7. Ramsbotham, O., Miall, H., & Woodhouse, T. (2011). Contemporary conflict resolution. Polity.
8. Wallensteen, P. (2018). Understanding conflict resolution. Sage.
9. Aureli, F., de Waal, F., & Waal, F. B. (Eds.). (2000). Natural conflict resolution. Univ of California Press.
10. Amelia, A., & Purwoko, B. (2023). Pengembangan Bimbingan Klasikal Strategi Project Based Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Resolusi Konflik pada Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Mojokerto. Jurnal BK UNESA, 13(3).

Pendukung :

1. Purwoko, Budi. (2009). Pengembangan Paket Bimbingan Resolusi Konflik Pada Siswa SMA. Malang: UM. Tesis
2. Purwoko, Budi. (2014). Keefektifan Konseling Resolusi Konflik untuk Menyelesaikan Konflik Interpersonal Pada Siswa: UM. Disertasi
3. Aminati, A. Y., & Purwoko, B. (2013). Resolusi Konflik Interpersonal. Bk Unesa, 3(2009), 223-25.
4. Coleman, P. T., Deutsch, M., & Marcus, E. C. (2014). The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice. John Wiley & Sons.
5. Julio, C. F., & Drumond, P. (2017). Human rights and conflict resolution: Bridging the Theoretical and Practical Divide. Routledge.
6. Rinaldi, J. A., & Mayes, C. (2022). Learning Compassion: Conflict Resolution Through Education and Therapy. Rowman & Littlefield.
7. Kundu, V., & Sharma, M. (2022). Conflict resolution ecosystem in schools: Strategies and Needs.
8. Kurbonalievna, I. G., & Adxamovna, B. G. (2021). Innovative solutions for effective conflict resolution in higher education institutions. South Asian Journal Of Marketing & Management
9. Sa'idah, I., Wiyono, B. D., & Purwoko, B. (2026). A Reflexive Thematic Analysis of Sufi-Informed Islamic Family Counseling for Conflict Resolution. KONSELOR, 15(1), 31-42.
10. Kurniawan, S. J., Wiyono, B. D., Purwoko, B., & Zulazmi, M. A. (2026). Mapping Two Decades of Conflict Resolution Research: A Scopus-Based Bibliometric Study. KONSELOR, 15(1), 43-55.
11. Amelia, A., & Purwoko, B. (2023). Pengembangan Bimbingan Klasikal Strategi Project Based Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Resolusi Konflik pada Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Mojokerto. Jurnal BK UNESA, 13(3).

Mg Ke-	Kemampuan akhir tiap tahapan belajar (Sub-CPMK)	Penilaian		Bentuk Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Penugasan Mahasiswa, [Estimasi Waktu]		Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian (%)
		Indikator	Kriteria & Bentuk	Luring (*offline*)	*Daring (online)*		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Menganalisis definisi, unsur-unsur, dan sumber-sumber konflik secara komprehensif.	1. Ketepatan dalam menjelaskan definisi konflik berdasarkan perbandingan teori para ahli secara komprehensif. 2. Kemampuan mengidentifikasi secara mendalam unsur-unsur esensial yang terdapat dalam sebuah fenomena konflik. 3. Ketajaman dalam mengklasifikasikan berbagai sumber penyebab konflik dalam konteks sosial yang spesifik.	Kriteria: Ketepatan analisis teori, kejelasan sistematika berpikir, dan objektivitas argumen. Bentuk: Tes tertulis (uraian) dan lembar kerja analisis kasus.	Diskusi kelompok (Small Group Discussion), dan studi kasus (Case-Based Learning).	1. Menyusun ringkasan kritis mengenai tiga definisi konflik dari jurnal ilmiah yang diunggah ke platform Learning Management System (LMS). 2. Membuat peta konsep (mind map) yang menghubungkan unsur-unsur dan sumber konflik pada satu kasus konflik sosial terkini.	1. Definisi dan konsep dasar konflik menurut berbagai perspektif sosiologi dan psikologi sosial. 2. Unsur-unsur pembentuk konflik (aktor, isu, kepentingan, dan hubungan kekuasaan). 3. Tipologi sumber-sumber konflik (faktor struktural, kepentingan ekonomi, perbedaan nilai, dan kebutuhan dasar manusia).	6%
2	Menganalisis teori-teori psikologi dan sosiologi yang mendasari terjadinya konflik.	1. Ketepatan dalam menjelaskan pengaruh aspek psikologis individu dan perilaku agresi manusia dalam memicu eskalasi konflik. 2. Kemampuan menganalisis struktur sosial, ketimpangan kekuasaan, dan distribusi sumber daya sebagai determinan utama konflik menurut perspektif sosiologi. 3. Ketajaman analisis dalam mengaitkan loyalitas kelompok dan identitas sosial dengan potensi pecahnya konflik horizontal di masyarakat.	Kriteria: Ketepatan penjelasan konseptual, kedalaman analisis kritis, dan kemampuan melakukan sintesis antarteori. Bentuk: Tes tertulis (esai), analisis studi kasus, dan penilaian partisipasi dalam diskusi kelompok.	Case-Based Learning (CBL) dan Small Group Discussion yang dilakukan secara sinkronus maupun asinkronus.	1. Menyusun matriks perbandingan antara minimal dua teori psikologi dan dua teori sosiologi dalam menjelaskan satu fenomena konflik nyata. 2. Mengunggah esai singkat mengenai analisis konflik kontemporer menggunakan perspektif Teori Identitas Sosial di platform Learning Management System (LMS).	1. Teori Psikologi Konflik: Pendekatan Psikoanalisis, Teori Frustrasi-Agresi, dan Teori Pembelajaran Sosial. 2. Teori Sosiologi Konflik: Perspektif Struktural-Fungsional, Teori Konflik Dialektika (Marx dan Dahrendorf), serta Teori Konflik Fungsional (Lewis Coser). 3. Teori Identitas Sosial dan Dinamika Kelompok: Prasangka, Stereotip, dan Hubungan Antar-kelompok.	6%

3	Menganalisis dinamika perkembangan konflik dalam interaksi interpersonal dan kelompok.	1. Ketepatan dalam mengklasifikasikan tahapan perkembangan konflik berdasarkan studi kasus yang diberikan. 2. Ketajaman analisis dalam mengidentifikasi pemicu eskalasi pada interaksi antarindividu. 3. Kemampuan mengevaluasi fenomena polarisasi dan pergeseran peran anggota di dalam konflik kelompok.	Kriteria: Ketepatan analisis, kedalaman argumentasi, dan kesesuaian dengan teori dinamika konflik. Bentuk: Analisis studi kasus tertulis dan diskusi kelompok terfokus.	Case-Based Method (CBM) dan Small Group Discussion (SGD)	1. Mengunggah diagram pemetaan siklus konflik berdasarkan observasi video simulasi melalui Learning Management System (LMS). 2. Menyusun esai singkat mengenai pengaruh polarisasi kelompok terhadap percepatan eskalasi konflik di platform digital.	1. Tahapan dan siklus hidup konflik (prakonflik, konfrontasi, krisis, hingga pascakonflik). 2. Mekanisme eskalasi dan de-eskalasi dalam interaksi interpersonal. 3. Dinamika kelompok dalam konflik: polarisasi, kohesi internal, dan pembentukan faksi.	4%
4	Menguraikan urgensi peran konselor dalam memfasilitasi resolusi konflik di berbagai setting layanan.	1. Ketepatan dalam menjelaskan landasan filosofis dan etis peran konselor sebagai fasilitator resolusi konflik. 2. Ketepatan dalam menganalisis urgensi dan kontribusi intervensi konselor dalam resolusi konflik di setting pendidikan dan keluarga. 3. Ketepatan dalam menguraikan dinamika dan tantangan peran konselor dalam memfasilitasi resolusi konflik di setting organisasi dan komunitas.	Kriteria: Ketepatan penguasaan konsep, kedalaman analisis kritis, dan sistematika argumentasi. Bentuk: Tes tertulis esai dan penilaian portofolio ringkasan materi.	Case-Based Method (CBM), diskusi kelompok terfokus (FGD), dan analisis studi kasus di berbagai setting layanan.	1. Menyusun esai analisis mengenai perbandingan urgensi peran konselor dalam konflik sekolah versus konflik organisasi melalui Learning Management System (LMS). 2. Melakukan review kritis terhadap satu jurnal ilmiah yang membahas efektivitas mediasi oleh konselor dalam setting komunitas.	1. Landasan filosofis dan etis peran konselor sebagai fasilitator resolusi konflik. 2. Urgensi dan kontribusi intervensi konselor dalam resolusi konflik di setting pendidikan dan keluarga. 3. Dinamika dan tantangan peran konselor dalam memfasilitasi resolusi konflik di setting organisasi dan komunitas.	6%
5	Menganalisis pengaruh nilai-nilai budaya dan latar belakang sosial terhadap manifestasi serta penyelesaian konflik.	1. Ketepatan dalam mengidentifikasi dan menjelaskan pengaruh spesifik nilai-nilai budaya terhadap bentuk manifestasi konflik di berbagai komunitas. 2. Ketajaman analisis dalam menghubungkan latar belakang sosial aktor yang berkonflik dengan pemilihan metode penyelesaian konflik yang ditempuh.	Kriteria: Ketajaman analisis, penguasaan teori sosiologi-budaya, dan orisinalitas argumen. Bentuk: Analisis studi kasus tertulis dan presentasi kelompok.	Case-Based Learning (CBL) dan Small Group Discussion	1. Menganalisis video studi kasus konflik berbasis budaya melalui forum diskusi pada platform e-learning. 2. Menyusun ringkasan (summary) mengenai pengaruh stratifikasi sosial terhadap resolusi konflik berdasarkan literatur jurnal yang diunggah ke sistem manajemen pembelajaran.	1. Dimensi budaya (seperti individualisme vs kolektivisme) dan pengaruhnya terhadap gaya komunikasi serta manifestasi perilaku dalam konflik. 2. Dinamika latar belakang sosial (kelas sosial, etnisitas, dan agama) sebagai determinan dalam pemilihan strategi serta negosiasi penyelesaian konflik.	6%
6	Menggunakan instrumen pemetaan konflik (conflict mapping) untuk memahami struktur masalah secara komprehensif.	1. Ketepatan dalam mengklasifikasikan elemen-elemen konflik dari narasi sebuah kasus. 2. Ketepatan penggunaan simbol dan akurasi visualisasi relasi antar-aktor dalam diagram. 3. Kemampuan menghubungkan akar penyebab, masalah utama, dan dampak konflik secara logis.	Kriteria: Ketepatan identifikasi, kedalaman analisis struktural, dan akurasi visualisasi teknis. Bentuk: Penugasan individu (lembar kerja analisis) dan Portofolio (hasil visualisasi pemetaan).	Case-Based Learning (CBL) dan praktik mandiri terbimbing.	1. Menganalisis dokumen kasus konflik dari sumber kredibel dan mengidentifikasi daftar aktor serta isu di forum diskusi LMS. 2. Membuat dan mengunggah desain visual pemetaan konflik menggunakan aplikasi digital berdasarkan kasus yang telah ditentukan.	1. Konsep dasar dan elemen pemetaan konflik (aktor, isu, posisi, kepentingan, dan kebutuhan). 2. Instrumen Diagram Hubungan (Conflict Mapping Diagram) dan standarisasi simbol visual. 3. Instrumen Pohon Konflik (Conflict Tree) untuk analisis kausalitas masalah.	6%
7	Melakukan asesmen sistematis untuk mengidentifikasi akar penyebab dan aktor yang terlibat dalam konflik.	1. Ketepatan dalam menggunakan teknik pemetaan untuk menggambarkan struktur konflik secara visual. 2. Kedalaman analisis dalam membedakan akar penyebab (root causes) dengan pemicu (triggers) konflik. 3. Akurasi dalam mengidentifikasi peran, kepentingan, dan pengaruh masing-masing aktor yang terlibat.	Kriteria: Ketepatan identifikasi, logisitas argumentasi, dan kelengkapan elemen pemetaan. Bentuk: Tugas tertulis berupa laporan analisis kasus dan lembar kerja pemetaan aktor.	Case-based Learning (CBL) melalui diskusi kelompok kecil dan simulasi analisis dokumen studi kasus.	1. Mengunggah diagram pemetaan konflik (conflict tree/map) berdasarkan kasus riil ke sistem manajemen pembelajaran (LMS). 2. Menyusun tabel matriks aktor yang merinci kepentingan, sumber daya, dan posisi setiap pihak dalam konflik yang dikaji.	1. Instrumen dan kerangka kerja pemetaan konflik (Conflict Mapping dan Onion Tool). 2. Teori identifikasi akar penyebab konflik (Kebutuhan, Kepentingan, dan Nilai). 3. Analisis tipologi aktor (Aktor primer, sekunder, tersier) dan relasi kekuasaan (Power Analysis).	6%

8	Mengevaluasi tahapan eskalasi konflik serta dampaknya terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis.	1. Ketepatan dalam mengidentifikasi dan mengurutkan tahapan eskalasi konflik berdasarkan skenario atau studi kasus yang diberikan. 2. Kedalaman analisis dalam menghubungkan tingkat intensitas konflik dengan gejala gangguan kesehatan mental dan penurunan kesejahteraan psikologis pihak yang terlibat.	Kriteria: Ketepatan analisis, ketajaman argumentasi, dan kesesuaian dengan referensi ilmiah. Bentuk: Analisis studi kasus tertulis dan kuis objektif melalui LMS.	Case-Based Method (CBM) melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan bedah kasus.	1. Melakukan pemetaan tahapan eskalasi pada satu fenomena konflik sosial yang sedang terjadi melalui forum diskusi online. 2. Menyusun artikel tinjauan singkat mengenai korelasi antara eskalasi konflik dengan indikator kesejahteraan psikologis masyarakat terdampak.	1. Model sembilan tahap eskalasi konflik menurut Friedrich Glasl. 2. Dampak psikologis konflik terhadap kesehatan mental (stres, trauma, dan penurunan kesejahteraan psikologis).	8%
9	Mengkritisi kelebihan dan kekurangan metode negosiasi, mediasi, dan arbitrase dalam berbagai setting layanan konseling.	1. Ketepatan dalam menguraikan keunggulan dan keterbatasan metode negosiasi pada berbagai format layanan konseling. 2. Kemampuan mengevaluasi efikasi teknik mediasi dalam menangani dinamika konflik di lingkungan domestik dan sosial. 3. Kedalaman argumen kritis terhadap penerapan arbitrase dalam penyelesaian perselisihan formal di institusi konseling.	Kriteria: Ketajaman analisis, objektivitas argumen, dan ketepatan rujukan teoretis. Bentuk: Penulisan makalah analisis kritis dan diskusi kelompok terfokus.	Case-Based Method (CBM) dan Small Group Discussion.	1. Melakukan analisis studi kasus konflik melalui forum diskusi asinkron pada Learning Management System (LMS). 2. Menyusun tabel komparatif mengenai efektivitas ketiga metode resolusi konflik dalam setting konseling yang berbeda untuk diunggah ke sistem.	1. Analisis komparatif kelebihan dan kekurangan metode negosiasi dalam setting konseling individu dan kelompok. 2. Evaluasi efektivitas dan batasan metode mediasi pada setting konseling keluarga dan komunitas. 3. Telaah kritis implementasi arbitrase dalam penyelesaian konflik etik dan profesional di lembaga layanan konseling.	6%
10	Memilih metode resolusi konflik seperti negosiasi, mediasi, atau konsiliasi yang sesuai dengan karakteristik masalah.	1. Mahasiswa mampu mengidentifikasi dan mengelompokkan karakteristik masalah konflik pada suatu kasus 2. Mahasiswa mampu menjelaskan perbedaan mendasar antara negosiasi, mediasi, dan konsiliasi beserta kelebihan dan keterbatasannya 3. Mahasiswa mampu memilih metode resolusi konflik yang paling tepat dan memberikan justifikasi berdasarkan karakteristik masalah	Kriteria: ketepatan analisis karakteristik masalah, keakuratan pemahaman metode, serta ketajaman justifikasi dalam memilih metode. Bentuk: tes tertulis (studi kasus) dan penilaian presentasi hasil analisis.	Diskusi kelompok, studi kasus, dan problem-based learning.	1. Diskusi online: membandingkan kelebihan dan keterbatasan negosiasi, mediasi, dan konsiliasi pada kasus yang diberikan 2. Analisis studi kasus: menentukan metode resolusi konflik yang tepat dari sebuah kasus konflik dan menuliskan justifikasi pemilihannya	1. Karakteristik masalah konflik: jenis pihak, tingkat eskalasi, kekuatan relasi, sensitivitas isu, dan urgensi penyelesaian 2. Konsep, proses, kelebihan, dan keterbatasan metode negosiasi, mediasi, dan konsiliasi 3. Kriteria dan langkah pemilihan metode resolusi konflik berdasarkan kesesuaian karakteristik masalah	6%
11	Menampilkan keterampilan komunikasi asertif dan empati dalam simulasi penyelesaian konflik sesuai dengan kode etik profesi konselor.	1. Ketepatan menjelaskan dan mendemonstrasikan teknik komunikasi asertif dalam merespons situasi konflik pada simulasi. 2. Ketepatan menunjukkan perilaku empati melalui mendengarkan aktif dan respons verbal-nonverbal yang sesuai dengan perasaan dan kebutuhan klien. 3. Kesesuaian tindakan dalam simulasi dengan kode etik profesi konselor, termasuk menjaga kerahasiaan dan menghindari pelanggaran etik.	Kriteria: ketepatan penggunaan teknik asertif dan empati dalam dialog simulasi, kesesuaian respons dengan konteks konflik, kepatuhan terhadap kode etik, serta kemampuan refleksi diri. Bentuk: penilaian praktik simulasi (rubrik observasi), lembar penilaian kinerja, dan jurnal refleksi.	Pembelajaran berbasis simulasi (simulation-based learning), diskusi kasus, dan role-playing	1. Mengerjakan kuis online mengenai konsep komunikasi asertif, empati, dan kode etik konselor melalui platform LMS. 2. Mengunggah video simulasi singkat (durasi 5-7 menit) yang menunjukkan penyelesaian konflik menggunakan keterampilan asertif, empati, dan kepatuhan terhadap kode etik; disertai refleksi tertulis mengenai proses dan hasil simulasi.	1. Konsep dasar komunikasi asertif: pengertian, ciri-ciri, teknik verbal dan nonverbal, serta perbedaannya dengan komunikasi pasif, agresif, dan pasif-agresif. 2. Konsep empati dalam konseling: pengertian, komponen empati (kognitif dan afektif), keterampilan mendengarkan aktif, serta respons empatik yang tepat. 3. Kode etik profesi konselor dalam penyelesaian konflik: prinsip-prinsip etik (menghormati hak klien, menjaga kerahasiaan, tidak memihak), serta penerapannya dalam simulasi penyelesaian konflik.	6%

12	Mempraktikkan prosedur negosiasi dan fasilitasi untuk mencapai solusi yang saling menguntungkan (win-win solution).	1. Mahasiswa mampu menjelaskan langkah-langkah prosedur negosiasi yang efektif sesuai tahapan yang benar. 2. Mahasiswa mampu menerapkan teknik fasilitasi dalam memediasi konflik pada studi kasus. 3. Mahasiswa mampu merumuskan solusi win-win berdasarkan hasil negosiasi dan fasilitasi.	Kriteria: ketepatan penerapan prosedur negosiasi, kecakapan teknik fasilitasi, kualitas solusi yang memenuhi kepentingan kedua belah pihak, serta kemampuan komunikasi dan kerja sama dalam simulasi. Bentuk: penilaian kinerja melalui simulasi/role-play, observasi dengan rubrik, dan portofolio hasil kesepakatan.	Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dengan simulasi negosiasi dan fasilitasi, diskusi kelompok, studi kasus, serta refleksi terbimbing.	1. Mengunggah video simulasi praktik negosiasi dan fasilitasi yang menunjukkan prosedur lengkap hingga tercapainya win-win solution. 2. Mengisi lembar refleksi online mengenai pengalaman dan kendala saat merancang solusi saling menguntungkan dalam studi kasus.	1. Prosedur negosiasi: persiapan, tawar-menawar, dan penutupan kesepakatan. 2. Teknik fasilitasi: peran fasilitator, komunikasi efektif, dan pengelolaan konflik. 3. Prinsip win-win solution dan penyusunan kesepakatan yang saling menguntungkan.	6%
13	Mengaplikasikan teknik-teknik mediasi dan konseling resolusi konflik dalam simulasi praktik layanan.	1. Mampu mempraktikkan teknik-teknik mediasi dalam simulasi penanganan konflik sesuai prosedur dan etika. 2. Mampu mempraktikkan teknik-teknik konseling resolusi konflik dalam simulasi layanan terhadap klien. 3. Mampu mengintegrasikan keterampilan mediasi dan konseling secara efektif dalam simulasi praktik layanan yang utuh.	Kriteria: ketepatan penggunaan teknik mediasi dan konseling, kejelasan komunikasi, kemampuan menunjukkan empati, kecermatan dalam mengelola dinamika konflik, serta kualitas refleksi terhadap hasil simulasi. Bentuk: observasi praktik simulasi/role play menggunakan rubrik penilaian kinerja, serta penilaian laporan refleksi tertulis.	Pembelajaran berbasis simulasi (simulation-based learning)	1. Mengunggah video simulasi praktik mediasi resolusi konflik yang telah direkam, disertai analisis singkat penerapan teknik yang digunakan. 2. Menyusun dan mengunggah laporan refleksi tertulis atas pengalaman melakukan simulasi layanan konseling resolusi konflik, mencakup hambatan, keberhasilan, dan hal-hal yang perlu ditingkatkan.	1. Teknik-teknik mediasi: keterampilan fasilitasi, komunikasi nonverba, dan strategi negosiasi kepentingan para pihak. 2. Teknik-teknik konseling resolusi konflik: mendengarkan aktif, empati, restrukturisasi kognitif, dan intervensi emosional. 3. Simulasi praktik layanan: penyusunan skenario konflik, pelaksanaan peran mediator/konselor dan klien, serta evaluasi proses dan hasil intervensi.	6%
14	Merancang program intervensi manajemen konflik yang sesuai dengan karakteristik lingkungan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.	1. Ketepatan mahasiswa dalam menganalisis karakteristik lingkungan dan sumber konflik pada studi kasus di lingkungan pendidikan, keluarga, atau masyarakat. 2. Kesesuaian pemilihan model dan teknik intervensi dengan karakteristik lingkungan serta jenis konflik yang dihadapi. 3. Kualitas rancangan program intervensi yang mencakup tujuan, kegiatan, sumber daya, jadwal, dan evaluasi secara logis, kreatif, dan aplikatif.	Kriteria: ketepatan analisis konteks, kesesuaian teori dengan kasus, kreativitas desain program, kelengkapan komponen program, dan kejelasan presentasi. Bentuk: proyek perancangan program intervensi, presentasi kelompok, rubrik penilaian proyek, dan penilaian antar teman (peer assessment).	Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), diskusi kelompok, dan analisis studi kasus	1. Mengunggah hasil analisis studi kasus konflik pada salah satu lingkungan (pendidikan, keluarga, atau masyarakat) melalui LMS dengan menjawab pertanyaan panduan yang disediakan. 2. Menyusun dan mengunggah proposal rancangan program intervensi manajemen konflik dalam format dokumen yang telah ditentukan untuk dinilai dan didiskusikan antar kelompok.	1. Karakteristik lingkungan pendidikan, keluarga, dan masyarakat: struktur, dinamika, nilai, serta sumber-sumber konflik yang khas pada masing-masing lingkungan. 2. Model dan teknik intervensi manajemen konflik: mediasi, negosiasi, fasilitasi, dialog, dan pendekatan restorative justice beserta kelebihan dan keterbatasannya. 3. Langkah-langkah perancangan program intervensi: analisis kebutuhan, perumusan tujuan, desain kegiatan, penentuan sumber daya, jadwal, mekanisme monitoring, dan evaluasi program.	6%

15	Menyusun langkah-langkah mediasi sebaya (peer mediation) secara sistematis untuk diimplementasikan dalam program bimbingan di sekolah.	1. Mampu menjelaskan konsep dasar mediasi sebaya beserta prinsip dan ruang lingkupnya dalam layanan bimbingan di sekolah. 2. Mampu menyusun tahapan-tahapan mediasi sebaya secara sistematis dan runtut sesuai prosedur yang tepat. 3. Mampu merancang program implementasi mediasi sebaya yang aplikatif dan kontekstual untuk diterapkan dalam program bimbingan di sekolah.	Kriteria: ketepatan konsep mediasi sebaya, keruntutan dan kesistematisan langkah-langkah mediasi, kelengkapan komponen program, serta kreativitas desain implementasi. Bentuk: kuis daring (pilihan ganda dan uraian singkat), presentasi hasil rancangan program, dan proyek penyusunan panduan mediasi sebaya yang dinilai dengan rubrik.	Project-based learning, diskusi kelompok, simulasi/role play mediasi sebaya, dan refleksi kritis.	1. Diskusi daring: menganalisis studi kasus konflik antar siswa di sekolah dan mengemukakan strategi mediasi sebaya yang tepat berdasarkan tahapan yang telah dipelajari. 2. Menyusun draf panduan pelaksanaan mediasi sebaya untuk program bimbingan di sekolah dalam bentuk dokumen digital yang dikumpulkan melalui platform pembelajaran daring.	1. Konsep dasar mediasi sebaya: definisi, tujuan, manfaat, prinsip, dan ruang lingkup dalam layanan bimbingan di sekolah. 2. Tahapan-tahapan mediasi sebaya: persiapan, pembukaan, identifikasi masalah, eksplorasi alternatif solusi, negosiasi, kesepakatan, dan tindak lanjut. 3. Perancangan program implementasi mediasi sebaya di sekolah: analisis kebutuhan, struktur organisasi, peran mediator sebaya, jadwal pelaksanaan, sarana-prasarana, dan evaluasi program.	8%
16	Mengevaluasi efektivitas pelaksanaan layanan resolusi konflik dan dampaknya terhadap perubahan perilaku sasaran layanan.	1. Menganalisis indikator efektivitas layanan resolusi konflik dengan tepat. 2. Menggunakan instrumen evaluasi untuk mengukur perubahan perilaku sasaran layanan secara sistematis. 3. Menyusun rekomendasi perbaikan layanan berdasarkan hasil evaluasi yang akurat dan relevan.	Kriteria: ketepatan analisis indikator efektivitas, kelengkapan dan kevalidan instrumen evaluasi, kedalaman interpretasi data, serta kualitas rekomendasi tindak lanjut. Bentuk: penilaian rubrik terhadap laporan hasil evaluasi, portofolio instrumen evaluasi, dan presentasi hasil evaluasi.	Diskusi kasus, problem-based learning, dan simulasi evaluasi layanan resolusi konflik.	1. Mengkaji artikel jurnal tentang evaluasi layanan resolusi konflik dan menyusun ringkasan kritis melalui forum diskusi daring. 2. Menyusun instrumen evaluasi perubahan perilaku (kuesioner/lembar observasi) dan mengunggahnya pada platform pembelajaran daring untuk mendapatkan umpan balik.	1. Konsep efektivitas layanan resolusi konflik dan indikator kinerja layanan. 2. Teknik pengukuran perubahan perilaku sasaran layanan (observasi, skala sikap, self-report) dan instrumen evaluasi dampak. 3. Analisis data hasil evaluasi dan penyusunan rekomendasi tindak lanjut untuk perbaikan layanan.	8%

SDGS (Sustainable Development Goals)



Catatan

1. **Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi (CPL-Prodi)** adalah rumusan kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan program studi yang mencakup sikap, penguasaan pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus sesuai dengan jenjang kualifikasi, yang diperoleh melalui proses pembelajaran.
2. **CPL-Prodi yang dibebankan pada Mata Kuliah** adalah bagian dari CPL-Prodi yang dipilih dan relevan untuk dikembangkan melalui suatu mata kuliah, sebagai dasar perumusan capaian pembelajaran mata kuliah.
3. **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)** adalah kemampuan yang dirumuskan secara spesifik dan diturunkan dari CPL-Prodi yang dibebankan pada mata kuliah, serta menggambarkan kompetensi yang harus dicapai mahasiswa setelah menyelesaikan mata kuliah.
4. **Sub-CPMK** adalah kemampuan akhir yang direncanakan pada setiap tahap pembelajaran, sebagai penjabaran lebih rinci dari CPMK, bersifat terukur dan dapat diamati sesuai dengan materi pembelajaran.
5. **Indikator Penilaian** adalah pernyataan spesifik dan terukur yang digunakan untuk menilai ketercapaian Sub-CPMK, baik dari proses maupun hasil belajar mahasiswa, yang didukung dengan bukti penilaian.
6. **Kriteria Penilaian** adalah tolok ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat ketercapaian hasil belajar mahasiswa berdasarkan indikator penilaian, guna menjamin penilaian yang objektif, konsisten, dan adil. Kriteria penilaian dapat bersifat kuantitatif dan/atau kualitatif.
7. **Bentuk Penilaian** meliputi penilaian tes dan non-tes sesuai dengan karakteristik capaian pembelajaran.
8. **Bentuk Pembelajaran** meliputi kuliah, responsi, tutorial, seminar atau bentuk lain yang setara, praktikum, praktik studio, praktik bengkel, praktik lapangan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
9. **Metode Pembelajaran** merupakan cara penyampaian pembelajaran yang digunakan untuk mencapai capaian pembelajaran, antara lain Small Group Discussion, Project Based Learning, Case Based Learning, Collaborative Learning, Discovery Learning, Self-Directed Learning, serta metode lain yang relevan.
10. **Materi Pembelajaran** adalah bahan kajian yang disusun secara sistematis dalam bentuk pokok dan sub-pokok bahasan untuk mendukung pencapaian Sub-CPMK.
11. **Bobot Penilaian** adalah persentase kontribusi setiap komponen penilaian terhadap nilai akhir mata kuliah, yang ditetapkan secara proporsional sesuai tingkat kompleksitas dan ketercapaian Sub-CPMK, dengan total keseluruhan sebesar 100%.
12. TM = Tatap Muka, PT = Penugasan Terstruktur, BM = Belajar Mandiri.